

PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP TINGKAT MATERIALITAS DALAM PEMERIKSAAN LAPORAN KEUANGAN

(Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Kota Malang)

Dwi Nofitasari

Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Profesionalisme menjadi tuntutan utama seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi auditor eksternal dicerminkan dalam enam dimensi : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi, dan keprilakuan (sikap). Tugas seorang auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang ditentukan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAIP). Penelitian ini menjadi penting dengan alasan mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sehingga dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor dalam membuat keputusan mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor semakin meningkat. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji t (parsial). Sebelum dianalisis dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua variabel yang tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan yaitu variabel kemandirian dan keprilakuan (sikap). Sedangkan variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, keyakinan pada peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Kota Malang.

Kata kunci : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan pada peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi, keprilakuan (sikap), dan tingkat materialitas.

LATAR BELAKANG

Profesi akuntan publik dikenal oleh masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan, terutama bagi perusahaan yang berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT Terbuka). Laporan keuangan perusahaan dimanfaatkan oleh pemilik perusahaan untuk menilai pengelolaan dana yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga agar pertanggungjawaban keuangan yang disajikan kepada pihak luar dapat dipercaya, sedangkan pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka. Pihak ketiga yang dimaksud di atas adalah akuntan publik. Dari profesi inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas yang tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan (Mulyadi, 2002).

Alasan utama adanya profesi akuntan publik adalah untuk melakukan fungsi pengesahan atau meyakinkan akan kewajaran laporan keuangan. Fungsi pengesahan ini ada dua tahap: Pertama, auditor harus melakukan pengauditan (pemeriksaan laporan keuangan); hal ini dilakukan untuk memperoleh bukti yang obyektif dan relevan sehingga auditor tersebut dapat menyatakan pendapatnya terhadap laporan keuangan yang diauditnya. Kedua adanya penyusunan laporan keuangan yang dituju kepada pemakai laporan keuangan yang memuat pendapat auditor tentang kewajaran laporan keuangan yang bersangkutan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2007).

Profesionalisme juga jadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall dalam Syahrir (2002) dicerminkan kedalam lima hal yaitu pengabdian pada profesi (*dedication*), kewajiban sosial (*social obligation*), hubungan sesama profesi (*community affiliation*), kebutuhan untuk mandiri (*autonomy demand*), dan keyakinan terhadap profesi (*belief selfregulation*).

Eksistensi auditor independen sebagai pelaksana dalam hal pengauditan laporan keuangan juga sangat penting dan strategis dalam meningkatkan transparansi dan kualitas informasi keuangan guna mencapai nilai tambah bagi perekonomian nasional yang sehat dan efisien. Namun, berbagai skandal keuangan yang mengemuka terkait dengan laporan keuangan hasil pengauditan berujung pada berkurangnya akuntabilitas publik terhadap profesi auditor independen (Agoes, 2012). Independensi memiliki arti bahwa seorang akuntan publik harus jujur tidak hanya terhadap manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi terhadap kreditur dan pihak lain yang dimana mereka meletakkan keyakinan pekerjaan mereka pada akuntan publik. Bagi akuntan publik keharusan memelihara atau mempertahankan sikap mental yang independen dalam rangka memenuhi tanggungjawab profesionalnya bukanlah satu-satunya hal yang esensial akan tetapi kepercayaan para pemakai laporan keuangan terhadap independensi akuntan publik juga merupakan hal yang sangat penting.

Fenomena-fenomena kasus suap yang terjadi pada auditor membuat profesionalisme dan independensi seorang auditor dipertanyakan kembali oleh masyarakat. Kasus pelanggaran sikap independensi yang dilakukan akuntan publik Justinus Aditya Sidharta, dimana ia melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk memunculkan suatu paradigma dimana masalah tersebut tidak mampu dibaca oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terbaca oleh auditor tersebut namun auditor tersebut sengaja memanipulasi laporan keuangan tersebut, maka independensi auditor tersebut patut dipertanyakan kembali (Benny, 2010).

Kasus lain juga terjadi pada auditor di BUMN dimana komisaris PT. Kereta Api mengungkapkan adanya suatu kebohongan atau manipulasi laporan keuangan BUMN tersebut dimana seharusnya perusahaan menerima kerugian tetapi auditor melaporkan menerima keuntungan. Dari dua kasus tersebut dapat disimpulkan, bahwa seorang akuntan publik sudah seharusnya mentaati dan memegang secara teguh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (Irsan, 2011). Apabila seorang auditor tidak dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan etika maka izin yang dimiliki auditor tersebut akan dicabut seperti yang terjadi terhadap Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta yang jelas-jelas telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi dimana hal ini akan merusak nama baik dari akuntan publik tersebut dan kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik tersebut tentu akan rusak.

Dalam melakukan proses pemeriksaan laporan keuangan, auditor diharuskan untuk melakukan pertimbangan tingkat materialitas dalam perencanaan dan perancangan prosedur audit, serta pada saat mengevaluasi kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji itu (Mulyadi, 2002). Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik, maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Standar pengauditan mencakup mutu profesional auditor, independensi, pertimbangan yang digunakan dalam laporan pelaksanaan dan penyusunan laporan audit. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tingkat materialitas merupakan pertimbangan tingkat profesional yang harus dilakukan selama proses audit berlangsung.

Penelitian ini termotivasi karena masih banyaknya kasus yang terjadi pada auditor Kantor Akuntan Publik (KAP), baik itu mengenai profesionalisme auditor maupun etika profesi. Penelitian ini merupakan pengembangan yang dilakukan oleh Sefri Dewi (2011). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Perbedaan pertama terletak pada responden penelitian. Responden penelitian sebelumnya adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Pekanbaru. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan responden Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Malang. Alasan peneliti menggunakan KAP di Kota Malang antara lain : (1) Kantor Akuntan Publik yang terdaftar Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) di Jawa Timur hanya terdaftar di Kota Malang, Sidoarjo, dan Surabaya, (2) Banyaknya kasus yang menyeret auditor tentang penyalahgunaan kepercayaan sehingga profesionalisme auditor dipertanyakan, lalu peneliti ingin mengetahui apakah profesionalisme seorang auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) Kota Malang sudah sesuai Standarnya, (3) Mempertimbangkan jarak, waktu, dan biaya, (4) Sudah banyak penelitian terdahulu yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Surabaya dan Sidoarjo sebagai objek penelitiannya.
2. Jumlah variabel independen. Variabel independen yang digunakan oleh penelitian sebelumnya terdiri 5 variabel independen yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Sedangkan penelitian ini terdiri dari 6 variabel independen yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi. Dan keprilakuan (sikap). Alasan penelitian menggunakan keprilakuan (sikap) karena profesionalisme seorang auditor juga tercermin dari prilakunya. Semakin baik perilaku maka profesionalisme seorang auditor akan semakin baik.

Penelitian ini menjadi penting dengan alasan mengetahui pengaruh profesionalisme auditor dapat membantu auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas sehingga

dapat meningkatkan kualitas kinerja auditor dalam membuat keputusan mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh auditor semakin meningkat.

LANDASAN TEORI

Profesionalisme

Profesionalisme menurut Alvin A. Arens, dkk (2007) Tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si profesional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya maupun melebihi ketentuan yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku di masyarakat.

Materialitas

Materialitas menurut Arens dan Loebbecke (2006) adalah jumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam informasi akuntansi yang dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah atau terpengaruh oleh salah saji tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara. Data primer secara khusus menjawab pertanyaan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau dicatat oleh pihak lain, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, penelitian terdahulu serta literatur lain.

Pembagian kuesioner sebanyak 50 kuesioner dilakukan pada bulan Mei 2017 dan pengumpulan kuesioner tidak dapat dilakukan sekaligus. Kuesioner baru dapat terkumpul semua pada bulan Juli 2017 sebanyak 30 kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan secara linier antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen. Hasil dari analisis tersebut nantinya akan digunakan untuk menjawab hipotesis. Untuk menjawab hipotesis-hipotesis tersebut, berikut merupakan model persamaan dari regresi linier berganda :

$$\begin{aligned} Y &= a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \\ &= 47,198 + 4,213X_1 + 2,649X_2 + (-1,429X_3) + 0,120X_4 + 1,214X_5 + (-1,882) + e \end{aligned}$$

Persamaan ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 47,198 hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya variabel pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, hubungan dengan rekan seprofesi, keprilakuan (sikap), maka besarnya tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan adalah sebesar 47,198.
2. Koefisien regresi memberikan nilai positif sebesar 4,213. Jika variabel pengabdian pada profesi ditingkatkan, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan menurun.
3. Koefisien regresi memberikan nilai positif sebesar 2,649. Jika variabel kewajiban sosial ditingkatkan, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan menurun.
4. Koefisien regresi memberikan nilai negatif sebesar -1,429. Jika variabel kemandirian ditingkatkan, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan meningkat.

5. Koefisien regresi memberikan nilai positif sebesar 0,120. Jika variabel keyakinan terhadap peraturan profesi ditingkatkan, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan menurun.
6. Koefisien regresi memberikan nilai positif sebesar 1,214. Jika variabel hubungan dengan rekan seprofesi ditingkatkan, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan menurun.

Koefisien regresi memberikan nilai negatif sebesar -1,882. Jika variabel keprilakuan (sikap) ditingkatkan, maka tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan meningkat.

Pembahasan

1. Peran pengabdian pada profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pengabdian pada profesi memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,009. Maka variabel pengabdian pada profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Sehingga apabila auditor memiliki tingkat pengabdian profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Pengabdian terhadap profesi yang tinggi dapat dilihat dari penggunaan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman auditor dalam menentukan tingkat ketepatan materialitas dan dalam melaksanakan keseluruhan proses audit, keinginan untuk tetap tinggal dan bekerja sebagai auditor apapun yang terjadi dan kepuasan batin yang didapat karena berprofesi sebagai auditor dan memiliki cita-cita sebagai auditor sejak dulu. Jika dilihat secara komprehensif, maka pengabdian kepada profesi seharusnya memiliki pengaruh terhadap tingkat kecermatan auditor dalam menilai tingkat materialitas. Ketika seorang auditor memiliki pengabdian terhadap profesi semakin tinggi berarti semakin tergerak untuk lebih memahami secara detail mengenai tingkat materialitas. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sefri Dewi (2011).

2. Peran kewajiban sosial terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kewajiban sosial memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,045. Maka variabel kewajiban sosial secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Sehingga apabila auditor memiliki kesadaran kewajiban sosial yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Kewajiban sosial didefinisikan sebagai kesadaran akan pentingnya profesi auditor di tengah masyarakat dan manfaat yang akan didapat oleh masyarakat dengan adanya profesi auditor tersebut. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas dipengaruhi oleh kesadaran auditor terhadap kepercayaan publik yang diberikan padanya. Jika dikaji secara komprehensif juga bisa dinyatakan bahwa seharusnya ketika seorang auditor merasa memiliki kewajiban sosial yang tinggi maka seharusnya memiliki kecermatan yang tinggi pula yang identik dengan semakin tingginya tingkat materialitas yang dipahami oleh auditor. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sefri Dewi (2011).

3. Peran kemandirian terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kemandirian memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,052. Maka variabel kemandirian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Artinya kemandirian seorang auditor yang tinggi sama sekali tidak mempengaruhi tingkat materialitas, meskipun memiliki tingkat kemandirian yang tinggi akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan materialitas yang tinggi pula. Namun dalam penelitian ini variabel kemandirian tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat

materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sefri Dewi (2011).

4. Peran keyakinan terhadap peraturan profesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel keyakinan terhadap peraturan profesi memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,038. Maka variabel keyakinan terhadap peraturan profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Artinya, bila auditor memiliki tingkat keyakinan terhadap profesi yang tinggi maka akan mengakibatkan auditor memiliki ketepatan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Ketepatan dalam menentukan tingkat materialitas ditentukan oleh komitmen auditor terhadap pekerjaannya dan kepercayaan auditor terhadap peraturan profesi. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sefri Dewi (2011).

5. Peran hubungan dengan rekan seprofesi terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel hubungan dengan rekan seprofesi memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,022. Maka variabel hubungan dengan rekan seprofesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Hubungan dengan sesama profesi dibuktikan dengan menjadi anggota organisasi profesi, ikut berpartisipasi dan berinteraksi dengan sesama profesi dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh organisasi dan yang paling utama adalah perasaan memiliki organisasi profesi dimana auditor bekerja. Ketepatan penentuan tingkat materialitas ditentukan oleh hubungan auditor dengan sesama profesi. Jika dikaji secara obyektif, maka bisa dijelaskan bahwa ketika auditor tergabung dalam profesi maka seharusnya memiliki komitmen yang semakin tinggi terhadap tugas yang diembannya sehingga mempengaruhi terhadap tingkat kecermatan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sefri Dewi (2011).

6. Peran keprilakuan (sikap) terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Keprilakuan (sikap) memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,059. Maka variabel keprilakuan (sikap) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Artinya keprilakuan (sikap) konsisten yang tinggi seorang auditor tidak mempengaruhi terhadap tingkat materialitas, meskipun sikap konsisten yang tinggi akan mempertimbangkan material atau tidaknya informasi dengan tepat. Penelitian ini tidak mendukung penelitian siapapun karna peneliti menambahkan sendiri variabel yaitu variabel keprilakuan (sikap).

Penelitian ini menunjukkan ada 2 variabel yang tidak signifikan yaitu variabel kemandirian dan keprilakuan (sikap). Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor salah satunya yaitu auditor yang menjadi responden dalam penelitian ini sebesar 60% merupakan auditor junior yang mengaudit laporan keuangan kurang dari 5 tahun, sehingga kemandirian dan keprilakuan (sikap) dari auditor masih kurang. Kemandirian auditor dilihat dari sikap mental yang dimilikinya dalam merencanakan, melaksanakan pemeriksaan, dan menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diauditnya. Keprilakuan (sikap) auditor dinilai dari sikap konsisten, dengan sikap yang konsisten diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor dan dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang sistematis dalam mempertimbangkan tingkat materialitas. Pengaruh yang ditimbulkan adalah positif,

yaitu semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor, maka akan semakin tinggi pertimbangan tingkat materialitas terhadap pemeriksaan laporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan bukti empiris tentang hubungan profesionalisme auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis H_{a_1} (Pengabdian pada profesi)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pengabdian pada profesi memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,009. Maka variabel pengabdian pada profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

2. Hipotesis H_{a_2} (Kewajiban Sosial)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kewajiban sosial memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,045. Maka variabel kewajiban sosial secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

3. Hipotesis H_{a_3} (Kemandirian)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kemandirian memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,052. Maka variabel kemandirian secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

4. Hipotesis H_{a_4} (Keyakinan terhadap peraturan profesi)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel keyakinan terhadap peraturan profesi memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,038. Maka variabel keyakinan terhadap peraturan profesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

5. Hipotesis H_{a_5} (Hubungan dengan rekan seprofesi)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel hubungan dengan rekan seprofesi memiliki nilai signifikan $< 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,022. Maka variabel hubungan dengan rekan seprofesi secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

6. Hipotesis H_{a_6} (Keprilakuan (sikap))

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Keprilakuan (sikap) memiliki nilai signifikan $> 0,05$ yaitu dengan nilai signifikansi 0,059. Maka variabel keprilakuan (sikap) secara signifikan tidak berpengaruh terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 6 variabel ada 2 variabel yang tidak signifikan yaitu variabel kemandirian dan keprilakuan (sikap) karena nilai signifikan dari 2 variabel $> 0,05$.

Saran

1. Bagi Auditor.

- a. Dalam bekerja atau mempertimbangkan tingkat materialitas harus memiliki profesionalisme yang tinggi. Karena dengan memiliki profesionalisme yang tinggi auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan akan lebih akurat.
- b. Auditor juga harus berpegang teguh pada etika profesi sehingga auditor akan merasa lebih bertanggungjawab dalam bekerja.

2. Bagi Penelitian Berikutnya.

- a. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian, yaitu dengan menambah jumlah auditor responden yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik.

- b. Diharapkan peneliti berikutnya menambahkan variabel yang dapat mempengaruhi tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
 - c. Kantor Akuntan Publik yang diteliti harus diperbanyak lagi.
- Karena metode kuesioner memiliki beberapa keterbatasan diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain seperti wawancara langsung, agar hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno.2012. *Auditing:Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Edisi 4. Buku 1.Salemba Empat,Jakarta.
- Arens, A.A. dan James K.L. 2006.*Auditing: Pendekatan Terpadu*. Terjemahan oleh Amir Abadi J.Salemba Empat,Jakarta.
- Arrens, Alvin A. Rendal J. Ekder, Mark S. Beasley.2008.*Auditing dan Jasa Asuransi*. Edisi kedua belas, Jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Azwar, Sifuddin.2005.*Sikap Manusia:Teori dan Pengukurannya*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Badudu dan Sutan.2002.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Pustaka Sinar Harapan,Jakarta.
- Benny,2010. *Kasus Independensi dan Kompetensi Akuntan*.
<http://anakkodokhijau.blogspot.com/2010/11/kasus-independensi-kompetensi->
- Cahyono, Dwi. 2012.*Pengantar Akuntansi Keperilakuan*. Taman Kampus Pressindo. Jember.
- Dewi, Sefri.2011.*Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*.Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Fridati, W.2005.*Analisis Hubungan Antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*. Bagian Penerbit, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hall, R.1968."Profesionalisme and Bureaucratization"America Sosiologi Review 33:PP. 92-104.
- Hastuti, T.D. S.L. Indriarto dan C. Susilawati.2003.*Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*.Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI, Oktober: 1206-1220.
- Herawati, A. dan Susanto Y.K.2009.*Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Vol.13, No.2, dan Vol.11, No.1, Desember: 211–220.

- Institut Akuntan Publik Indonesia.2007.*Standar Profesional Akuntan Publik*.Salemba Empat,Jakarta.
- Irsan.2011. *Etika Profesi Akuntan dan Contoh Kasus*.
<http://irsan90.wordpress.com/2011/11/04/etka-profesi-akuntansi-dan->
- Lestari Evi dan Cahyono Dwi.2003.*Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja sebagai Mediasi Hubungan Profesionalisme dengan Intensi Keluar*” SNA VI.16-17 Oktober, Surabaya.
- Lestari, NMA. dan I Made Karya Utama.2013.*Pengaruh Profesional, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman, Etika Profesi pada Pertimbangan Tingkat Matrealitas*.E-Jurnal Akuntansi.
- Lekatompessy, J.E.2003.*Hubungan Profesionalisme dengan konsekuensinya: Komitmen Organisasional, Kepuasan Kerja, Prestasi Kerja dan Keinginan Berpindah (Studi Empiris di Lingkungan Akuntan Publik)*.Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol.5, No.1, April: 69–84.
- Mulyadi, 2002.*Auditing*.Edisi 6 Salemba Empat,Jakarta.
- Putri, RPP.2009.*Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*.Skripsi Universitas Islam Negri syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Syahrir.2002.*Analisis Hubungan Antara Profesioanalisme Akuntan Publik Dengan Kinerja, Komitmen, Dan Keinginan Berpindah*.Tesis S2, Fakultas ekonomi,Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Wahyudi, H. dan Mardiyah A.A.2006.*Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*.Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, Agustus: 23-26.
- Yendrawati, R., 2008, *Analisis Hubungan antara Profesionalisme Auditor dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan, Fenomena*, Vol.6, No.1, Maret: 75-86.